

## KREATIFITAS GURU PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR PESERTA DIDIK

<sup>1</sup>KRISTIAN ANDHI PRAKOSO, <sup>2</sup>JUSTIN NIAGA SIMAN JUNTAK

<sup>1,2</sup>Universitas Kristen Teknologi Solo

e-mail: [kristianandhi57@gmail.com](mailto:kristianandhi57@gmail.com)

### ABSTRAK

Guru Pendidikan Agama Kristen di Yayasan telah mencoba melakukan metode pembelajaran yang kreatif antara lain dengan menggunakan power point saat mengajar, menyanyi, mengerjakan tugas secara kelompok, dan ice breaking (mencairkan suasana). Namun ternyata guru Pendidikan Agama Kristen di Yayasan memiliki kesulitan atau masalah, banyak murid yang asik sendiri, tidak fokus di dalam mengikuti pelajaran bahkan tugas-tugas atau PR yang diberikan kadangkala banyak yang tidak mengerjakan karena kurangnya motivasi belajar peserta didik dalam proses belajar dikelas. Ada pun rumusan masalah yang hendak diangkat adalah pertama, bagaimana kreativitas guru Pendidikan Agama Kristen di Yayasan Krida Wacana Sragen? Kedua, bagaimana peran kreativitas guru terhadap motivasi belajar peserta didik. Ada pun tujuan penelitian diungkapkan sebagai berikut: Pertama, mendeskripsikan bentuk-bentuk kreativitas guru dalam pengajaran Pendidikan Agama Kristen. Kedua, menjelaskan dampak kreativitas guru terhadap motivasi belajar peserta didik. Metode penelitian yang dipakai adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa ketika guru PAK di Yayasan Krida Wacana Sragen telah melakukan berbagai upaya kreativitas dan hasilnya siswa juga memiliki peningkatan motivasi belajarnya.

**Kata Kunci:** Kreativitas, Guru PAK, Motivasi Belajar, Peserta Didik

### ABSTRACT

Christian Religious Education teachers at the Foundation have attempted to implement creative teaching methods, such as using PowerPoint during lessons, singing, group assignments, and ice-breaking activities. However, it turns out that these teachers face difficulties; many students are disengaged, unfocused during lessons, and often neglect homework due to a lack of motivation in the classroom. The issues addressed in this study are: first, how creative are the Christian Religious Education teachers at the Krida Wacana Sragen Foundation? Second, what is the role of teacher creativity in motivating students? The objectives of the research are as follows: first, to describe the forms of teacher creativity in teaching Christian Religious Education. Second, to explain the impact of teacher creativity on student motivation. The research method used is qualitative descriptive. The results of this study reveal that when Christian Religious Education teachers at the Krida Wacana Sragen Foundation employ various creative efforts, there is an increase in student motivation.

**Keywords:** Creativity, Christian Religious Education Teachers, Learning Motivation, Students.

### PENDAHULUAN

Pendidikan adalah sarana untuk menyiapkan peserta didik melalui proses pembelajaran, arahan, dan pelatihan agar siap menghadapi masa depan (Desi Pristiwanti, Bai Badariah, Sholeh Hidayat, 2022). Sistem pendidikan merujuk pada semua rangkaian kegiatan pendidikan yang bertujuan mencapai tujuan pendidikan nasional. Pengarahan pendidikan bertujuan untuk memperhatikan keseluruhan karakteristik bangsa, sebagaimana diatur dalam Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Ilham, 2019).

Peran utama guru adalah sebagai pendidik, pengajar, dan pelatih, sebagai pendidik, guru mempunyai kewajiban untuk memberi bekal kepada peserta didik dengan sikap tingkah laku atau karakter yang sesuai dengan norma agama dan hukum negara (Zamhari, Dwi Noviani, 2023). Sebagai pengajar, guru menyusun rencana metode pembelajaran, menyajikan konsep pembelajaran sesuai dengan kurikulum, dan melakukan evaluasi suatu proses pengajaran. Pendidikan adalah suatu hal yang penting untuk kemajuan suatu bangsa. Pendidikan dapat berhasil karena adanya beberapa faktor, salah satunya adalah peran guru (Zein, 2016).

Guru merupakan faktor utama didalam dunia pendidikan, karena tugas guru yang terpenting adalah mendidik dan bertanggung jawab dalam perkembangan jasmani maupun rohani peserta didik (Werdayanti, 2008). Selain berperan sebagai pendidik, pengajar, dan pelatih, seorang guru juga diharapkan memiliki kompetensi dalam berpikir dan menyampaikan materi secara efektif dalam menjalankan tugasnya. Ini mencakup kemampuan mengelola proses belajar-mengajar, keahlian dalam memilih dan menerapkan metode pengajaran, kemampuan menyusun prosedur pembelajaran, serta kemampuan untuk memahami dan merencanakan pengajaran remedial sesuai dengan potensi individual peserta didik.

Terdapat empat kompetensi utama yang harus dimiliki oleh tenaga pendidik, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional (Rohman, 2020). Menurut Hendri Rohman bahwa kompetensi pedagogik mencakup kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran, mulai dari pemahaman peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, hingga evaluasi hasil belajar. Kompetensi kepribadian merujuk pada kemampuan guru yang memiliki kepribadian kuat, berwibawa, dan berakhlak mulia. Kompetensi sosial adalah kemampuan guru dalam berkomunikasi dengan peserta didik dan lingkungan sekitarnya, termasuk orang tua, tetangga, dan teman. Sementara itu, kompetensi profesional adalah kemampuan guru untuk mengatur dirinya sendiri dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Kompetensi tenaga pendidik dalam memotivasi proses pembelajaran sangat berharga bagi peserta didik. Dalam konteks ini, kompetensi sosial menjadi poin penting dalam memberikan motivasi kepada peserta didik (Ahmad, 2019).

Pendidikan Agama Kristen memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. Pendidikan agama tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang doktrin agama, tetapi juga untuk menanamkan nilai-nilai spiritual dan etika yang membentuk perilaku sehari-hari peserta didik. Pendidikan Agama Kristen berperan sebagai wadah untuk memperlengkapi pemahaman dan pengetahuan akan ajaran-ajaran agama Kristen dan juga membangkitkan nilai-nilai iman Kristen peserta didik melalui kreativitas guru didalam proses belajar dan mengajar. Seperti Yayasan Kristen Krida Wacana Sragen, yang terdapat beberapa sekolah dari SD, SMP, SMA, SMK, sebagai salah satu lembaga pendidikan yang menyelenggarakan Pendidikan Agama Kristen, menghadapi tantangan dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik di tengah perubahan dan perkembangan zaman yang cepat. Guru Pendidikan Agama Kristen di Yayasan melakukan metode pembelajaran yang kreatif antara lain dengan menggunakan power point saat mengajar, menyanyi, mengerjakan tugas secara kelompok, dan *ice breaking* (mencairkan suasana) (Eunike, 2024). Namun ternyata seperti yang diungkapkan oleh ibu Eunike dalam wawancara tanggal 3 Maret 2024, guru Pendidikan Agama Kristen di Yayasan Kristen Krida Wacana Sragen memiliki kesulitan atau masalah, banyak murid yang asik sendiri, tidak fokus di dalam mengikuti pelajaran bahkan tugas-tugas atau PR yang diberikan kadangkala banyak yang tidak mengerjakan karena kurangnya motivasi belajar peserta didik dalam proses belajar dikelas.

Motivasi belajar adalah faktor penting yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung lebih aktif, antusias, dan berprestasi dalam kegiatan akademik. Namun, dalam kenyataannya, banyak guru menghadapi kesulitan dalam mempertahankan dan meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

didik, khususnya dalam mata pelajaran agama yang sering dianggap kurang menarik oleh sebagian peserta didik.

Kreativitas guru menjadi salah satu kunci untuk mengatasi tantangan ini. Guru yang kreatif mampu menyajikan materi pelajaran dengan cara yang menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari peserta didik. Walaupun kenyataannya di lapangan, kenakalan menjadi faktor utama dalam sulitnya mencapai tujuan Pendidikan Agama Kristen yang sebenarnya karena tidak sedikit peserta didik yang membolos, tidak mengikuti jam pelajaran di kelas, bahkan terjerumus didalam pergaulan yang tidak sehat. Ini merupakan sebuah tantangan yang dihadapi oleh guru salah satunya adalah guru Pendidikan Agama Kristen. Melalui kenyataan di lapangan yang diperoleh maka diperlukan kreatifitas oleh guru pendidikan agama Kristen dalam proses belajar mengajar.

Penelitian ini penting untuk dilakukan mengingat peran signifikan guru dalam proses pendidikan. Dengan memahami dan mengembangkan kreativitas guru, diharapkan dapat ditemukan cara-cara efektif untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi pengajaran yang lebih baik dan relevan dalam konteks pendidikan agama di Indonesia. Adapun rumusan masalah yang akan diangkat adalah bagaimana kreativitas guru Pendidikan Agama Kristen di Yayasan Krida Wacana Sragen? Tujuan penelitian yang hendak dicari adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk kreativitas guru dalam pengajaran Pendidikan Agama Kristen.

## **METODE PENELITIAN**

Studi ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati (Yakin, 2023). Metode ini dipilih karena beberapa alasan, yaitu kemampuan metode kualitatif untuk mudah menyesuaikan dengan kenyataan ganda, kemampuannya untuk menggambarkan hubungan langsung antara peneliti dan responden, serta kepekaannya yang memungkinkan penyesuaian dan penajaman pengaruh bersama terhadap pola nilai yang dihadapi peneliti (Sugiyono, 2019). Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh fakta-fakta terkait kreativitas guru PAK dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Lokasi penelitian adalah di sekolah di Yayasan Krida Wacana Sragen, Provinsi Jawa Tengah, dengan waktu penelitian dari bulan Mei 2024.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil**

Deskripsi data ini dimaksudkan untuk menyajikan data kualitatif mengenai kreativitas guru dalam mengembangkan kecerdasan kognitif peserta didik pada mapel PAK di SMA/SMK Kristen Sragen. Kreativitas guru PAK di SMA/SMKN Kristen Sragen dapat dilihat sebagai berikut:

#### **1. Kreativitas Guru dalam Pendekatan Pembelajaran**

Dalam rangka implementasi kurikulum merdeka belajar, terutama dalam membentuk kompetensi inti dan kompetensi dasar, guru PAK di SMA/SMKN Kristen Sragen telah dilatih secara bertahap. Pendekatan yang dilatih dan diunggulkan adalah pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik mengajak peserta didik dalam berbagai kegiatan untuk secara aktif mengamati, menanya, mencoba, menalar dan mengkomunikasikan. Pada penerapan saintific approach di SMA/SMKN Kristen Sragen sudah baik, dengan indikator adanya keterlibatan peserta didik secara aktif di setiap pembelajaran yaitu, peserta didik mampu: membaca aktif, mendengar aktif, berfikir kritis, mengemukakan pendapat, mampu menjelaskan, mampu berdiskusi, mampu mempresentasikan laporan, mampu mengomentari dan menyimpulkan proses pembelajaran dan mampu menyimpulkan materi pelajaran dengan kata-katanya sendiri.

Copyright (c) 2024 EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan

## 2. Kreativitas Guru dalam Strategi Pembelajaran

Salah satu strategi yang diaplikasikan oleh guru SMA/SMKN Kristen Sragen adalah *resources based learning* atau pembelajaran berbasis aneka sumber (BEBAS), yaitu guru memberi peserta didik tugas untuk melakukan aktivitas belajar tertentu dan peserta didik diperbolehkan untuk mencari ke berbagai sumber belajar yang tersedia. Sumber belajar itu berupa buku teks, LKS, modul maupun internet. Selain strategi BEBAS, juga ada *colaborative based learning*. Strategi pembelajaran ini memiliki karakteristik yaitu peserta didik dibagi ke dalam beberapa kelompok, dengan kerja sama peserta didik melakukan tugas yang berbeda untuk menghasilkan tujuan yang sama.

## 3. Kreativitas Guru dalam Metode Pembelajaran

Guru PAK di SMP Shining Star Sragen, Bapak Julius Giawa, S.Pd telah menerapkan beberapa metode variatif yang disesuaikan KI dan KD serta kenyamanan peserta didik. Metode variatif yang digunakan itu seperti metode diskusi, metode debat *active*, metode *Teams games tournaments* (TGT), metode ceramah. Namun metode ceramah bukanlah metode pokok sehingga tidak membuat peserta didik jenuh dan bosan. Ada pun langkah-langkah guru PAK dalam menerapkan metode diskusi:

- Guru membagi jumlah peserta didik menjadi beberapa kelompok.
- Guru memberi permasalahan pada tiap kelompok.
- Tiap kelompok mencari sumber belajar untuk mencari bahan jawaban atas permasalahan yang diajukan guru. Tiap kelompok mempresentasikan hasil kelompok di kelas.
- Setelah itu, setelah itu dibuka 1-3 sesi bagi kelompok lain untuk bertanya.
- Tiap pertanyaan dijawab oleh peserta didik yang berperan sebagai *presentator*.
- Guru mengevaluasi hasil diskusi dan menyimpulkan hasil diskusi.
- Guru menjelaskan kembali mengenai materi tersebut.

Adapun langkah-langkah guru PAK dalam menerapkan metode *debat active*:

- Guru menyiapkan sebuah pernyataan yang kontroversial
- Guru menginformasikan masalah yang kontroversial yang akan dibahas, kemudian peserta didik mengembangkan sebuah pernyataan yang kontroversial yang berkaitan dengan materi pelajaran.
- Guru membagi kelas ke dalam dua tim. Satu kelompok yang “pro” dan kelompok lain yang “kontra”. setiap kelompok dibagi lagi menjadi 3-4 kelompok. Memilih salah satu anggota sebagai ketua/juru bicara
- Guru sebagai moderator untuk memimpin debat
- Guru mempersiapkan para juru bicara pada kelompok yang pro dan kontra. Memulai debat dengan para juru bicara mempresentasikan pandangan mereka. Proses ini disebut *argument pembuka*.
- Setelah mendengar *argument pembuka*, peserta didik menghentikan debat dan kembali ke kelompok masing-masing untuk mempersiapkan *argument* melawan *argument pembuka* dari kelompok lawan. Setiap kelompok memilih juru bicara yang baru (lain) untuk bergantian.
- Melanjutkan kembali debat. Juru bicara yang saling berhadapan diminta untuk memberikan *counter argument*. Ketika debat berlangsung, peserta yang lain dapat memberikan catatan yang berisi usulan argumen atau bantahan untuk mendukung *argument* kelompoknya.
- Guru meminta mereka untuk bersorak atau bertepuk tangan untuk masing-masing argumen dari para wakil kelompok.
- Pada saat yang tepat, guru mengakhiri debat. Guru tidak menentukan kelompok mana yang menang. Guru hanya memastikan bahwa kelas terintegrasi/menyatu dengan meminta mereka duduk berdampingan dengan mereka yang berasal dari kelompok lawan mereka.

- j. Guru meminta kepada peserta didik untuk mengidentifikasi argumen yang paling baik menurut mereka.
- k. Guru menyampaikan point-point penting dari debat tersebut dan menghubungkan dengan materi pelajaran.

Adapun langkah-langkah metode TGT:

- a. Penyajian kelas

Pada awal pembelajaran guru menyampaikan materi dalam penyajian kelas, biasanya dilakukan dengan pengajaran langsung atau dengan ceramah, yang dipimpin oleh guru. Pada saat penyajian kelas ini peserta didik harus benar-benar memperhatikan dan memahami materi yang disampaikan guru, karena akan membantu peserta didik bekerja lebih baik pada saat kerja kelompok dan pada saat game karena skor game akan menentukan skor kelompok.

- b. Kelompok (team)

Kelompok terdiri atas 4 sampai 5 orang peserta didik Fungsi kelompok adalah untuk lebih mendalami materi bersama teman kelompoknya dan lebih khusus untuk mempersiapkan anggota kelompok agar bekerja dengan lebih baik dan optimal pada saat game

- c. Game

Game terdiri dari pertanyaan-pertanyaan yang dibuat peserta didik sendiri. Pertanyaan-pertanyaan tersebut dikumpulkan dan diberi nomor dan diacak. Peserta didik memilih kartu bernomor dan mencoba menjawab pertanyaan yang sesuai dengan nomor itu. Peserta didik yang menjawab benar pertanyaan itu akan mendapat skor. Skor tiap pertanyaan adalah 10 poin.

- d. Turnamen

Biasanya turnamen dilakukan pada akhir minggu atau pada setiap unit setelah guru melakukan presentasi kelas dan kelompok sudah mengerjakan lembar kerja. Turnamen pertama guru membagi siswa ke dalam beberapa meja turnamen. Tiga peserta didik tertinggi prestasinya dikelompokkan dalam satu meja I, tiga peserta didik selanjutnya pada meja II dan seterusnya.

- e. Team Recognize (penghargaan kelompok)

Guru kemudian mengumumkan kelompok yang menang, masing-masing team akan mendapat hadiah apabila rata-rata skor memenuhi criteria yang ditentukan.

#### 4. Kreativitas Guru dalam Menggunakan Keterampilan Dasar Mengajar

Data ini diperoleh dari pengamatan terhadap pembelajaran yang dilaksanakan guru PAK SD Kristen Sragen. Pada pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAK tergolong baik yaitu aspek keterampilan mengajar, keterampilan bertanya, keterampilan pemberian penguatan, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan menjelaskan, keterampilan menutup dan membuka pelajaran, keterampilan membimbing diskusi, keterampilan mengelola kelas. Berdasarkan informasi Belissa, peserta didik kelas 6 di SD Kristen Sragen, kreativitas guru membuat peserta didik menjadi antusias, aktif dalam pembelajaran serta tidak bosan dalam mengikuti pelajaran pendidikan agama Kristen (PAK). Guru PAK di SD Kristen Sragen dalam memantau kemajuan kecerdasan kognitif peserta didik dilakukan dengan cara: memantau hasil evaluasi latihan soal-soal atau ulangan harian dan memantau keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran di kelas. Apabila masih terdapat peserta didik yang kemampuan kognitifnya kurang dalam mapel PAK, maka guru PAK di SD Kristen Sragen akan berusaha memaksimalkan, memotivasi, memfasilitasi siswa tersebut untuk meningkatkan kecerdasan kognitifnya. Guru PAK dalam memaksimalkan menggunakan metode drill (memberikan soal-soal berkenaan kompetensi dasar yang mereka belum kuasai). Berdasarkan informasi Yemima Tidy Aviantari, peserta didik kelas 9 di SMP Shining Star Sragen, kreativitas guru membuat peserta didik menjadi tidak mengantukan, peserta didik aktif dalam pembelajaran serta tidak bosan dalam mengikuti pelajaran pendidikan agama Kristen (PAK). Apabila masih terdapat peserta didik yang kemampuan kognitifnya kurang dalam mapel PAK, maka guru PAK di SMP Shining



Star Sragen akan berusaha memaksimalkan, memotivasi, memfasilitasi siswa tersebut untuk meningkatkan kecerdasan kognitifnya.

## Pembahasan

Belajar adalah proses berpikir yang melibatkan pencarian dan penemuan pengetahuan melalui interaksi individu dengan lingkungannya (Aditya & Solihah, 2021). Dalam pembelajaran berpikir, pendidikan di sekolah tidak hanya menekankan pada akumulasi pengetahuan dari materi pelajaran, tetapi lebih pada kemampuan peserta didik untuk memperoleh pengetahuan secara mandiri (*self-regulated learning*). Perubahan dalam pembelajaran peserta didik tidak terlepas dari peran guru, khususnya guru Pendidikan Agama Kristen, yang membantu melaksanakan perubahan tersebut. Guru berperan penting dalam mengembangkan minat, bakat, kemampuan, dan potensi siswa, hal ini sama seperti yang diungkapkan oleh (Triposa et al., 2021) bahwa guru memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan peserta didik.

Asumsi dasar pembelajaran berpikir adalah bahwa pengetahuan tidak datang dari luar, melainkan dibentuk oleh individu itu sendiri dalam struktur kognitifnya. Berdasarkan asumsi ini, pembelajaran berpikir melihat mengajar sebagai aktivitas yang memungkinkan peserta didik membangun pengetahuan mereka sendiri, bukan hanya mentransfer pengetahuan dari guru ke siswa. Oleh karena itu, kreativitas guru sangat penting dalam proses belajar-mengajar, terutama dalam mengembangkan kecerdasan kognitif siswa.

Menjadi guru kreatif berarti memiliki kemampuan untuk mengembangkan pendekatan, strategi, dan metode pembelajaran yang kondusif dan menyenangkan, serta menguasai berbagai keterampilan mengajar (Mones et al., 2022). Kreativitas guru di sekolah-sekolah Yayasan Kristen Krida Wacana Sragen adalah sebagai berikut:

### 1. Kreativitas Guru dalam Pendekatan Pembelajaran

Pendekatan pembelajaran yang bervariasi sering kali menunjukkan gairah dalam mengajar. Berbagai pendekatan dapat membantu mencapai tujuan pembelajaran yang berbeda atau menanggapi latar belakang dan kemampuan peserta didik (Risma Revola Kumalasari, 2023). Misalnya, simulasi dan teknik permainan bermanfaat untuk mengajar analisis, sintesis, dan pemikiran kritis. Media pembelajaran dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman materi, memberikan keuntungan kepada peserta didik. Pendekatan yang fleksibel, seperti memberikan waktu berbeda untuk setiap peserta didik, juga penting. Kegiatan belajar di sekolah-sekolah Yayasan Kristen Krida Wacana Sragen menekankan perhatian pada keragaman kemampuan, bakat, dan minat peserta didik, menggunakan pendekatan yang berpusat pada peserta didik, atau lebih tepatnya, pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik melibatkan langkah-langkah yang menuntun peserta didik untuk aktif dalam memperoleh pengalaman pembelajaran, termasuk mengamati, bertanya, mencoba, menalar, dan mengomunikasikan. Dalam pendekatan saintifik, setiap materi pembelajaran baru harus dikaitkan dengan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya. Materi baru disesuaikan secara aktif dengan pengetahuan yang sudah ada, sehingga pembelajaran dimulai dari hal yang sudah dikenal peserta didik kemudian guru menambahkan unsur-unsur baru, hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh (Juntak et al., 2024). Pendekatan ini berperan penting dalam membantu peserta didik mencapai tingkat kognitif yang lebih tinggi.

### 2. Kreativitas Guru dalam Strategi Pembelajaran

Guru di Yayasan Krida Wacana Sragen menerapkan strategi pembelajaran berbasis sumber daya (*resources based learning*) dan pembelajaran berbasis kolaborasi (*collaborative based learning*). Strategi *resources based learning* memanfaatkan berbagai sumber informasi sebagai bahan pembelajaran, termasuk alat audio-visual, serta memberikan kesempatan untuk merencanakan kegiatan belajar dengan mempertimbangkan sumber yang tersedia. Ini tidak

berarti bahwa guru PAK di Yayasan Krida Wacana Sragen sepenuhnya meninggalkan metode ceramah atau bercerita. Strategi *resources based learning* ini dapat mengubah sifat pasif siswa dalam pembelajaran tradisional menjadi pembelajaran aktif yang didorong oleh minat dan keterlibatan mereka. Upaya yang dilakukan oleh guru PAK tersebut sama seperti yang disampaikan oleh (Juntak et al., 2023a), dimana strategi ini juga membantu mengembangkan kepercayaan diri peserta didik dalam belajar, meningkatkan motivasi belajar dengan menyajikan berbagai kemungkinan mengenai bahan pelajaran, metode kerja, dan komunikasi.

### 3. Kreativitas Guru dalam Metode Pembelajaran

Dalam proses belajar mengajar, metode merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pembelajaran. Karena pentingnya metode dalam pembelajaran, dapat dikatakan bahwa "tanpa metode pengajaran, proses belajar mengajar tidak dapat terlaksana dengan baik" (Mones et al., 2022). Metode mengajar harus diperhatikan karena keberhasilan suatu pelajaran sangat bergantung pada cara atau metode yang digunakan oleh guru. Metode mengajar adalah cara yang digunakan oleh guru untuk berinteraksi dengan peserta didik selama pembelajaran berlangsung. Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) di sekolah-sekolah Yayasan Krida Wacana Sragen menerapkan berbagai metode, seperti metode diskusi, metode debat aktif, metode *Teams Games Tournaments* (TGT), dan metode ceramah. Pada dasarnya, pelaksanaan metode ceramah sudah berjalan dengan baik dan sesuai dengan prosedur. Meskipun klasik, metode ini sangat populer. Dalam praktiknya, guru PAK di sekolah-sekolah Yayasan Krida Wacana Sragen sering mengombinasikan metode ceramah dengan tanya jawab. Setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan metode ceramah yang digunakan oleh guru PAK di sekolah-sekolah Yayasan Krida Wacana Sragen adalah penggunaan media pembelajaran seperti LCD proyektor sebagai selingan. Ini membuat peserta didik lebih tertarik dan menghindarkan mereka dari kebosanan. Untuk menciptakan suasana yang lebih akrab antara guru dan peserta didik, guru PAK juga menggunakan humor atau membuat lelucon selama pembelajaran. Humor ini digunakan secara proporsional dan hanya sebagai selingan untuk menghindari ketegangan (Niaga et al., 2019). Metode diskusi adalah salah satu metode yang dapat merangsang peserta didik untuk berpikir kritis. Di sekolah-sekolah Yayasan Krida Wacana Sragen, metode ini telah dilaksanakan dengan baik. Namun, terdapat beberapa kendala seperti suasana kelas yang menjadi gaduh saat diskusi berlangsung. Untuk mengatasi hal ini, guru perlu mengondisikan siswa dengan mengajukan pertanyaan, karena pertanyaan dapat menarik perhatian peserta didik.

### 4. Kreativitas Guru dalam Menggunakan Keterampilan Dasar Mengajar

#### a. Penggunaan keterampilan bertanya

Dalam pendekatan berbasis pengajaran, guru PAK menyampaikan informasi kepada peserta didik secara langsung, yang sangat membantu untuk menyajikan materi dengan cepat. Sedangkan dalam pendekatan berbasis pertanyaan faktual, guru mengajukan pertanyaan yang dirancang untuk meminta peserta didik mendeskripsikan informasi faktual. Sementara itu, pertanyaan berbasis pemikiran yang dimasukkan dalam pengajaran akan membantu peserta didik mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang suatu topik. Jadi, bertanya merupakan stimulus efektif yang mendorong kemampuan berpikir (Asih & Juntak, 2023). Guru PAK menggunakan pertanyaan untuk memahami pikiran dan tanggapan siswa terhadap penjelasan yang diberikan. Selain itu, pertanyaan dapat mendorong peserta didik untuk mengemukakan pendapat, berpikir lebih mendalam, mendapatkan umpan balik, dan meningkatkan pemahaman mereka (Santoso, 2023).

#### b. Pemberian penguatan

Penguatan (*reinforcement*) merupakan respon terhadap perilaku yang dapat meningkatkan terulangnya kembali perilaku tersebut. Penguatan dapat dilakukan verbal maupun non verbal dengan prinsip kehangatan, keantusiasan, kebermanaknaan, dan menghindari

respon negatif. Guru PAK di sekolah-sekolah Yayasan Krida Wacana Sragen selalu memberikan penguatan baik secara lisan maupun sikap terhadap pribadi tertentu maupun terhadap kelompok peserta didik. Guru PAK biasanya melakukan penguatan secara spontan dan memberikan penguatan sebagai tanda persetujuan guru terhadap tingkah laku peserta didik antara lain dinyatakan dalam membenarkan, kata-kata pujian, senyuman atau anggukan. Pemberian penguatan dalam kelas akan mendorong peserta didik meningkatkan usahanya dalam kegiatan pembelajaran dan mengembangkan kecerdasan kognitifnya, sehingga hal ini menjadikan guru yang lebih profesional (Rohman, 2020).

**c. Pengadaan variasi**

Keterampilan menggunakan variasi diadakan karena faktor kebosanan yang disebabkan oleh adanya penyajian kegiatan belajar yang monoton akan sehingga mengakibatkan perhatian, motivasi, dan minat peserta didik terhadap pelajaran menurun. Untuk itu diperlukan adanya keanekaragaman dalam penyajian kegiatan belajar (Rantung, 2021). Kemampuan mengadakan variasi tampak dilakukan oleh guru PAK di sekolah-sekolah Yayasan Krida Wacana Sragen dengan variasi dalam gaya mengajar guru, variasi dalam memanfaatkan media dan bahan pengajaran, variasi dalam pola interaksi dan kegiatan peserta didik.

**d. Kemampuan menjelaskan**

Menjelaskan merupakan suatu aspek penting yang harus dimiliki guru. Beberapa alasan mengapa keterampilan menjelaskan perlu dikuasai adalah karena pada umumnya interaksi komunikasi lisan di kelas didominasi oleh guru dan sebagian besar kegiatan guru merupakan informasi. Untuk itu efektivitas penjelasan perlu ditingkatkan sehingga penjelasan guru dapat berpengaruh pada proses penalaran peserta didik (Juntak, 2022).

**e. Membuka dan menutup pelajaran**

Membuka pelajaran dapat diartikan dengan aktivitas guru untuk menciptakan suasana siap mental dan menimbulkan atensi siswa agar berpusat terhadap apa yang dipelajari. Menutup pembelajaran adalah aktivitas guru mengakhiri kegiatan inti pembelajaran (Rumahuru, 2021). Maksudnya adalah memberikan gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari peserta didik, mengetahui tingkat pencapaian siswa, dan tingkat keberhasilan guru dalam proses belajar mengajar. Kegiatan membuka dan menutup pelajaran ini bertujuan: (a) menimbulkan perhatian dan memotivasi peserta didik (b) memungkinkan peserta didik mengetahui batas-batas tugasnya yang akan dikerjakan (c) memungkinkan peserta didik mengetahui hubungan antara pengalaman yang dikuasai dengan hal baru yang akan dipelajari (d) memungkinkan peserta didik untuk menggabungkan fakta keterampilan, dan konsep yang tercakup dalam suatu peristiwa.

**f. Membimbing diskusi**

Guru PAK hendaknya dapat membimbing diskusi sehingga tercipta iklim terbuka. Hal ini ditandai dengan adanya keantusiasan berpartisipasi, kehangatan, kesediaan menerima dan mengenal lebih jauh topik diskusi, dan kesediaan menghargai pendapat orang lain (Oci, 2021). Dalam membimbing diskusi guru PAK di sekolah-sekolah Yayasan Krida Wacana Sragen berperan sebagai pemandu peserta didik dalam menyusun kognisi mereka.

**g. Mengelola kelas**

Mengelola kelas adalah keterampilan guru menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses interaksi edukatif (Suharti, 2019). Di sekolah-sekolah Yayasan Krida Wacana Sragen, dalam mengelola kelas telah diarahkan pada usaha menciptakan lingkungan belajar yang mendorong terhadap perkembangan kognitif peserta didik. Itu karena pembelajaran PAK menitikberatkan kepada proses menciptakan situasi dan lingkungan tertentu, contohnya menciptakan suasana keterbukaan yang demokratis dan menciptakan iklim yang menyenangkan di kelas. Guru PAK



di sekolah-sekolah Yayasan Krida Wacana Sragen juga tidak segan memperingati tingkah laku peserta didik yang menyelewengkan perhatian kelas.

Kreativitas yang digunakan guru PAK di atas tentu sangat berpengaruh terhadap perkembangan kecerdasan kognitif peserta didik, meliputi kognitif yang paling sederhana ke kognitif yang paling kompleks. Untuk mengakses pembelajaran dalam kategori proses kognitif yang paling sederhana (mengingat), guru dapat memberikan pertanyaan mengenali atau mengingat kembali dalam kondisi yang sama persis dengan kondisi yang sama persis dengan kondisi ketika peserta didik belajar materi yang diujikan (Asih & Juntak, 2023).

Pengetahuan mengingat penting sebagai bekal untuk belajar bermakna dan menyelesaikan masalah karena pengetahuan tersebut dipakai dalam tugas-tugas yang kompleks. Apabila guru hanya terfokus pada belajar menghafal, pengajarannya hanya akan terpacak pada mengingat bagian-bagian dari pengetahuan yang seringkali terlepas dari konteksnya. Akan tetapi, manakala guru terfokus pada belajar yang bermakna mengingat pengetahuan terintegrasi dalam tugas yang lebih besar yaitu mengontruksi pengetahuan baru atau menyelesaikan masalah baru (Juntak et al., 2023b).

Dalam kategori proses kognitif memahami, peserta didik dikatakan memahami bila mereka dapat mengkontruksi makna dari pesan-pesan pembelajaran baik yang bersifat lisan tulisan atau grafis, yang disampaikan melalui pengajaran, buku, internet atau slide proyektor. Proses kognitif mengaplikasikan berkaitan erat dengan pengetahuan prosedural. Untuk mengakses pembelajaran dalam kategori proses kognitif mengaplikasikan, guru dapat meminta peserta didik untuk mencari sendiri jawabannya atau memilih dari pilihan jawaban yang disediakan atau guru dapat meminta peserta didik mencari prosedur yang dibutuhkan untuk merampungkan masalahnya, atau dengan memodifikasinya atau biasanya mencari sekaligus memodifikasi prosedurnya.

Kategori proses kognitif menganalisis mencakup peserta didik belajar untuk menentukan potongan-potongan informasi yang relevan atau penting, menentukan cara-cara untuk menata potongan-potongan informasi tersebut, dan menentukan tujuan di balik informasi itu. Kategori proses kognitif mengevaluasi dapat diketahui ketika peserta didik menguji apakah suatu kesimpulan sesuai dengan premis-premisnya atau tidak, apakah data-datanya mendukung atau menolak hipotesis, atau apakah suatu bahan pelajaran berisikan bagian-bagian yang saling bertentangan. Untuk mengakses pembelajaran dalam kategori proses kognitif mengevaluasi guru dapat meminta peserta didik untuk mengkritik hipotesis atau pendapatnya sendiri atau pendapat orang lain (Limuddin et al., 2023).

## **KESIMPULAN**

Dalam penelitian yang berjudul “Kreatifitas Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik” ditemukan bahwa ada upaya yang serius dilakukan oleh guru PAK dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Penelitian ini menjawab rumusan masalah yang berkaitan dengan kreativitas guru Pendidikan Agama Kristen di Yayasan Krida Wacana Sragen sebagai berikut: Kreativitas guru dalam pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran, metode pembelajaran dan kreativitas guru dalam menggunakan keterampilan dasar mengajar. Berkenaan dengan peran kreativitas guru terhadap motivasi belajar peserta didik membawa akibat naiknya semangat belajar peserta didik, menjadikan peserta didik mudah memahami dan tidak mudah jenuh maupun mengantuk.

## **DAFTAR PUSTAKA**

Aditya, D. Y., & Solihah, A. (2021). Konsep Bangun Ruang dengan Teori Belajar Bruner Pada Sekolah Menengah Pertama. *SINASIS (Seminar Nasional Sains)*, 2(1), 188–195.  
<https://www.proceeding.unindra.ac.id/index.php/sinasis/article/view/5337>

Copyright (c) 2024 EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik dan Kependidikan

- Ahmad, M. A. (2019). Komunikasi Sebagai Wujud Kompetensi Sosial Guru Di Sekolah. *Jurnal Komodifikasi*, 7(1), 33–44.
- Asih, K. S., & Juntak, J. N. S. (2023). Pengaruh Beasiswa 100% Terhadap Minat Belajar Mahasiswa Program Spark Di Universitas Kristen Teknologi Solo. *EDUCATOR : Jurnal Inovasi Tenaga Pendidik Dan Kependidikan*, 3(2), 90–100. <https://doi.org/10.51878/educator.v3i2.2388>
- Desi Pristiwanti, Bai Badariah, Sholeh Hidayat, R. S. D. (2022). Pengertian Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(6), 7911–7915.
- Ilham, D. (2019). Menggagas Pendidikan Nilai dalam Sistem Pendidikan Nasional. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 8(3), 109–122.
- Juntak, J. N. S. (2022). Peran Literasi Digital Untuk Mendukung Pemulihan Relasi Jemaat Akibat Covid-19 Di GKJ Petoran. *Academia: Jurnal Inovasi Riset Akademik*, 2(1), 47–58.
- Juntak, J. N. S., Rynaldi, A., Sukmawati, E., Arafah, M., & Sukomardojo, T. (2023a). Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua: Studi Implementasi Pendidikan Inklusif di Indonesia. *Jurnal Birokrasi & Pemerintahan Daerah*, 5(2), 205–214. <https://doi.org/10.15575/jbpd.v5i2.26904>
- Juntak, J. N. S., Rynaldi, A., Sukmawati, E., Arafah, M., & Sukomardojo, T. (2023b). Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua: Studi Implementasi Pendidikan Inklusif di Indonesia. *Jurnal Birokrasi & Pemerintahan Daerah*, 5(2), 205–214.
- Juntak, J. N. S., Setyanti, E., Anakotta, E., & Lesilolo, H. J. (2024). Membentuk Kedisiplinan dan Motivasi Belajar Mahasiswa: Studi Berdasarkan Pemikiran John Dewey. *Learning: Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 155–164.
- Limuddin, A., Niaga Siman Juntak, J., Ayu Erni Jusnita, R., Murniawaty, I., & Yunita Wono, H. (2023). Teknologi Dalam Pendidikan: Membantu Siswa Beradaptasi Dengan Revolusi Industri 4.0. *Journal on Education*, 05(04), 36–38.
- Mones, A. Y., Masitoh, S., & Nursalim, M. (2022). MERDEKA BELAJAR : SEBUAH LEGITIMASI TERHADAP KEBEBASAN DAN TRANSFORMASI PENDIDIKAN (Sebuah Tinjauan Pedagogi Kritis Menurut Paulo Freire). *JURNAL YAQZHAN: Analisis Filsafat, Agama Dan Kemanusiaan*, 8(2), 302. <https://doi.org/10.24235/jy.v8i2.11599>
- Niaga, J., Juntak, S., & Setyanti, E. (2019). Peran Guru terhadap Penggunaan Gadget dalam Menumbuhkembangkan Motivasi Belajar Anak Sekolah Dasar Kristen di Surakarta. *PAX HUmana: Jurnal Humaniora Yayasan Bina Darma*, VI(1), 87–106.
- Oci, M. (2021). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen. *Jurnal Teologi Santum Domine*, 1, 360. <https://static.buku.kemdikbud.go.id/content/pdf/bukuteks/kurikulum21/Kristen-BS-KLS-IX.pdf>
- Rantung, R. L. J. (2021). Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas VIIB SMP Negeri 1 Kumelembuai. *Apolonius: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 2(1), 60–67.
- Risma Revola Kumalasari, J. N. S. J. (2023). Penerapan Pendidikan Orang Tua Menurut Injil Matius 22: 37-40 Di GKJ Selokaton. *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 3(2), 88–92.
- Rohman, H. (2020). Pengaruh kompetensi guru terhadap kinerja guru. *Jurnal MADINASIKA Manajemen Dan Keguruan*, 1(2), 92–102.
- Rumahuru, Y. Z. (2021). Pendidikan agama inklusif sebagai fondasi moderasi beragama: Strategi merawat keberagaman di Indonesia. *Kurios*, 7(2). <https://doi.org/10.30995/kur.v7i2.323>

- Santoso, E. P. (2023). Perkembangan Anak Secara Uum dan pengaruhnya Terhadap Perkembangan Rohani. *Jurnal Arrabona*, Vol. 6 No., 1–68. <https://doi.org/10.57058/juar>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RD* (19th ed.). Alfabetha.
- Suharti, P. (2019). *Model Pembelajaran Investigation Based Scientific Colaborative ( IBSC) Untuk Melatihkan Keterampilan Komunikasi da Kolaborasi Siswa*.
- Triposa, R., Arifianto, Y. A., & Hendrilia, Y. (2021). Peran Guru PAK sebagai Teladan dalam Meningkatkan Kerohanian dan Karakter Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Agama Kristen (JUPAK)*, 2(1), 109–126. <https://doi.org/10.52489/jupak.v2i1.24>
- Werdayanti, A. (2008). Fakultas ekonomi unnes. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 3(1), 165–184.
- Yakin, I. hafsiah. (2023). Metode Penelitian Kualitatif. In *Jurnal EQUILIBRIUM* (1st ed., Vol. 5, Issue September). CV. Aksara Global Akademia. <http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>
- Zamhari, Dwi Noviani, Z. (2023). Perkembangan Pendidikan di Indonesia. *Morfologi: Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya*, 1(5), 31–46. <https://doi.org/10.30997/jtm.v7i1.7167>
- Zein, M. (2016). Peran Guru dalam Pengembangan Pembelajaran. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 5(2), 274–285.